

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Rumah adalah tempat berlindung atau bernaung dan tempat untuk beristirahat sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik rohani maupun sosial (Kasjono, 2011).

Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Rumah yang belum memenuhi persyaratan kesehatan akan menimbulkan berbagai risiko terhadap anggota keluarga, terutama berbagai penyakit yang salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan atas atau yang biasa disebut ISPA.

ISPA adalah infeksi akut pada saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri atau virus, yang bisa melibatkan atau tidak melibatkan jaringan paru. ISPA merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka absensi, lebih banyak dibandingkan dengan penyakit lainnya.(Putra & Wulandari, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang sering menyerang anak-anak. ISPA disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu

adanya mikroorganisme (lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan riketsia), kondisi daya tahan tubuh (seperti status gizi dan imunisasi), serta kondisi lingkungan (termasuk rumah dengan ventilasi yang kurang, lembab, basah, dan kepadatan penghuni). Selain itu, kualitas udara yang buruk, seperti polutan di dalam ruangan dari asap rokok, asap dapur, dan penggunaan obat nyamuk bakar, juga dapat memicu terjadinya ISPA. (Waliyyuddin et al., 2024)

Menurut World Health Organization (WHO) (2020), di negara berkembang, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, dengan angka kematian mencapai 4,25 juta per tahun secara global. Berdasarkan data WHO, diperkirakan ada 1.988 kasus ISPA pada balita usia 1-5 tahun dengan prevalensi sebesar 42,91%. Di Indonesia, menurut Profil Kesehatan Indonesia, sepuluh provinsi dengan angka ISPA tertinggi adalah Jakarta (46,0%), Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (42,9%), Jawa Tengah (39,8%), Lampung (37,2%), Sulawesi Tengah (35,8%), NTB (34,6%), Bali (31,2%), dan Jawa Barat (28,1%). Sementara itu, Kalimantan Selatan berada di urutan ke-11 dengan prevalensi ISPA pada balita sebesar 26,1%. (Anggraini et al., 2023)

Menurut Kemenkes (2021). secara nasional perkiraan infeksi saluran pernapasan akut pada Balita sebesar 31,4%. Provinsi dengan penemuan infeksi saluran pernapasan akut pada Balita tertinggi berada di Jawa Timur (50,0%), Banten (46,2%), dan Lampung (40,6%). Angka kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut pada Balita tahun 2021 sebesar 0,16%. Pada

kelompok bayi angka kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak usia 1-4 tahun (Anggraini et al., 2023)

Dalam penelitian ini, Kabupaten Lampung Utara dipilih sebagai lokasi penelitian utama karena mencatatkan jumlah kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yang cukup tinggi, yaitu 15.261 kasus, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS)(2019). Pemilihan kabupaten ini didasari oleh angka yang menunjukkan tingkat kejadian ISPA yang perlu mendapat perhatian khusus. Sebagai perbandingan, Kabupaten Waykanan dan Kabupaten Lampung Barat masing-masing mencatatkan 11.462 dan 7.994 kasus. Meskipun angka prevalensi ISPA di kedua kabupaten tersebut juga cukup tinggi, Lampung Utara memiliki angka yang lebih mencolok, menjadikannya fokus utama untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA dan upaya pencegahannya di wilayah tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, Puskesmas Karang Sari menempati posisi ke-4 dalam lima besar desa dengan kejadian ISPA pada balita tertinggi di Kabupaten Lampung Utara, dengan jumlah 715 kasus pada tahun 2024. Tingginya angka kejadian ISPA di desa ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam upaya penanggulangan dan pencegahan penyakit tersebut. Meskipun desa lain di Kabupaten Lampung Utara juga mencatatkan kasus ISPA, posisi ke-4 yang ditempati oleh Puskesmas Karang Sari mengindikasikan bahwa desa ini menghadapi tantangan kesehatan yang signifikan. Mengingat balita merupakan kelompok usia

yang paling rentan terhadap infeksi saluran pernapasan akut, upaya pencegahan yang lebih intensif dan penguatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Karang Sari sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian ISPA dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Wilayah kerja Puskesmas Karang Sari dipilih karena tingginya kejadian ISPA di daerah ini, yang menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Berdasarkan data kesehatan setempat, ISPA sering menjadi penyebab utama kunjungan pasien, terutama pada balita dan anak-anak. Kondisi ini diperburuk oleh faktor lingkungan, seperti kualitas udara yang buruk, kepadatan penduduk, serta kurangnya ventilasi di banyak rumah tangga

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Karang Sari Pada tahun 2022-2023 adanya peningkatan kasus ISPA, dimana pada Tahun 2022 sebanyak 693 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 715 kasus ISPA di Puskesmas Karang Sari. Berdasarkan permasalahan diatas perlu diperhatikannya faktor lingkungan rumah seperti ventilasi rumah, lantai, langit-langit rumah, dan kepadatan hunian rumah sebagai faktor risiko penyakit ISPA pada balita.

Penelitian ini didasarkan pada hasil survei awal di wilayah kerja Puskesmas Karang Sari, Kabupaten Lampung Utara, yang menunjukkan angka kejadian ISPA pada balita tergolong tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Data dari Puskesmas setempat mencatat bahwa jumlah kasus ISPA pada balita meningkat dari 693 kasus pada tahun 2022 menjadi 715 kasus pada tahun 2023, menjadikan wilayah ini sebagai salah satu yang

tertinggi di kabupaten tersebut. Selain itu, observasi lapangan awal yang dilakukan peneliti menemukan berbagai kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti ventilasi ruang tidur yang ditutup plastik atau kain kasa, kepadatan hunian tinggi dalam satu kamar tidur, pencahayaan alami yang minim, serta adanya anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Temuan-temuan ini memperkuat dugaan bahwa faktor lingkungan rumah berperan besar dalam mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis lebih lanjut kondisi lingkungan rumah yang menjadi faktor risiko terjadinya ISPA, sebagai dasar dalam upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit di tingkat masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang menjadi masalah penelitian karena masi banyaknya jumlah penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Karang Sari. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Gambaran Kondisi Lingkungan Rumah Balita Penderita ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang Sari Kabupaten lampung Utara Pada Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor lingkungan rumah terjadinya penyakit ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Karang sari Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui laju ventilasi ruang tidur penderita ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang sari Kabupaten Lampung Utara.
- b. Untuk mengetahui kondisi lantai ruang tidur penderita ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang sari Kabupaten Lampung Utara.
- c. Untuk mengetahui kondisi langit-langit ruang tidur penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Karang sari Kabupaten Lampung Utara.
- d. Untuk mengetahui kondisi pencahayaan ruang tidur penderita ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang sari Kabupaten Lampung Utara.
- e. Untuk mengetahui kondisi suhu ruang tidur penderita ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang sari Kabupaten Lampung Utara.
- f. Untuk mengetahui kondisi kepadatan hunian ruang tidur penderita ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang sari Kabupaten Lampung Utara.
- g. Untuk mengetahui kondisi kelembaban ruang tidur penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Karang sari Kabupaten Lampung Utara.
- h. Untuk mengetahui perilaku merokok di dalam rumah penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Karang sari Kabupaten Lampung Utara.

D. Manfaat penelitian

a. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat mengetahui secara langsung tentang penyakit ISPA yang terjadi di pemukiman sehingga mahasiswa dapat menambah wawasan serta menerapkan ilmu yang telah didapat selama di bangku kuliah.

b. Bagi Instansi / Puskesmas

Memberikan gambaran real kondisi kesehatan masyarakat dan kondisi sanitasi lingkungan pemukiman.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat terutama adalah penderita dan masyarakat yang di duga menderita penyakit ISPA dapat mengendalikan kondisi lingkungan pemukimannya agar menjadi lebih sehat sehingga produktivitas masyarakat dapat meningkat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi membahas mengenai faktor resiko kejadian penyakit ISPA Agent/Penyebab dan faktor Lingkungan. Maka yang akan diteliti termasuk faktor Lingkungan (Laju Ventilasi ruang tidur, Kepadatan Hunian ruang tidur, Suhu ruang tidur, Kelembaban ruang tidur, dan Pencemaran Udara (Merokok).